

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi sosial yang ada dilingkungan masyarakat, sebagai sarana tempat pembelajaran yang sangat luas untuk individu dalam menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkan keahlian sesuai dengan bidang keilmuannya. Pada dasarnya lembaga pendidikan hadir sebagai agen sosialisasi untuk mewujudkan individu yang berkepribadian baik dalam mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Sebagaimana arti pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan pendidikan sebagai: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dengan proses pembelajaran agar individu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Peran lembaga pendidikan sangat penting sebagai tempat proses pembelajaran, menginternalisasikan nilai dan norma yang ditanamkan kepada individu. Nilai-nilai yang ditanamkan dapat menjadi batasan individu dalam melakukan tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Melihat perilaku pergaulan peserta didik di era serba modern sekarang memberikan kekhawatiran untuk generasi yang akan mendatang. Pengaruh kemajuan

¹ Eman Surachman, 2016, *Manajemen Pendidikan (Berorientasi Pengelolaan Pendidikan Dasar Dan Menengah)*, Jakarta: Laboratorium Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, hlm 7

teknologi dapat menjadi salah satu penyebab krisis moral yang terjadi pada individu di era modern ini.

Modernisasi merupakan suatu transformasi sosial kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern, dalam arti teknologi dan organisasi sosial, menuju arah pola-pola ekonomis politis yang menjadi ciri dari negara Barat.² Modernisasi merupakan suatu perubahan waktu, dapat dilihat dari interaksi antara individu dengan individu yang lain di era zaman tradisional beralih ke zaman dimana individu dengan individu lainnya melakukan interaksi dengan menggunakan teknologi yang canggih. Perkembangan teknologi yang begitu cepat dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan individu. Karena segala macam informasi dapat diakses dengan mudah. Selain itu, penyebaran budaya yang baru dapat merubah tatanan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Perkembangan kemajuan teknologi yang masuk kedalam lingkungan masyarakat memberikan dampak yang signifikan bisa berdampak negatif dan positif. Secara positif, dapat memberikan kemudahan dalam melakukan segala aktivitas individu diberbagai bidang. Namun, disisi lain secara negatif dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan individu ke arah yang menyimpang. Perilaku penyimpangan bisa dilakukan oleh semua kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua. Namun, kalangan remaja yang mendominasi dalam mengkonsumsi produk-produk

² Nanang Martono, 2016, *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Posmodern, Poskolonial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 173

dari teknologi, sehingga remaja sangat rentan mendapatkan pengaruh untuk melakukan penyimpangan.

Salah satu produk teknologi yang tidak akan lepas dari genggamannya remaja saat ini adalah smartphone atau tablet karena didalamnya banyak aplikasi media sosial yang mendukung dengan menggunakan akses internet memudahkan untuk mengakses berbagai macam informasi. Dikuti dari *surabaya.tribunnews.com*, berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2017, penetrasi pengguna internet sebesar 54,68 persen atau 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia. Sementara jumlah pengguna internet di 2016 sebesar 132,7 juta jiwa. Dalam survey tersebut juga menyebutkan komposisi pengguna internet berdasarkan usia, penetrasi pengguna internet diretas usia 19-34 tahun 49,52%. Sedangkan, penetrasi pengguna internet tertinggi di rentang usia 13-18 tahun sebesar 75,50% persen.³

Melihat data tersebut, menurut WHO bahwasannya remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.⁴ Data tersebut membuktikan remaja menjadi konsumen tertinggi dalam penggunaan internet. Sehingga melalui berbagai macam media sosial didalamnya dapat mengakses informasi. Jika tanpa disertai pengawasan yang ketat hal tersebut dapat

³ Sri Handi Lestari dan Eben Haezer Panca, 2018, Penetrasi Pengguna Internet Tahun 2018 Diprediksi Tumbuh Hingga 60 Persen, *Artikel Tribunnews*, diakses online <https://www.google.com/amp/surabaya.tribunnews.com/amp/2018/08/10/penetrasi-pengguna-internet-tahun-2018-diprediksi-tumbuh-hingga-60-persen> pada 30 desember 2018 pukul 16:14 WIB

⁴ Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2009, *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, ISSN 2442S, hlm 2

mempengaruhi pola pikir dan tindakan para remaja sehingga efek dari penggunaan teknologi yang berlebihan akan dapat memberikan dampak yang negatif seperti terjadinya kenakalan remaja di Indonesia yang dilakukan oleh para remaja.

Pelanggaran yang dilakukan oleh remaja di Indonesia dilansir dari *kpai.go.id*, Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat, kasus pelanggaran hak anak pada tahun 2018 mencapai 4.885 kasus. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada tahun 2017 yang mencapai 4.579 kasus. Kasus anak berhadapan dengan hukum masih menduduki urutan pertama, yaitu mencapai 1.434 kasus, disusul kasus terkait keluarga dan pengasuhan alternatif mencapai 857 kasus. Kedua, pornografi dan ciber mencapai 679 kasus, pendidikan berjumlah 451 kasus, kesehatan dan Narkotika, Psikotropika, dan zat Adiktif mencapai 364 kasus, *trafficking* dan eksploitasi anak mencapai 329 kasus. Ketiga, kekerasan seksual laki-laki mendominasi sebagai pelaku dibandingkan anak perempuan.⁵

Sepanjang 2018, pelaku laki-laki berjumlah 103, sedangkan pelaku berjenis kelamin perempuan berjumlah 58 anak. Korban masih didominasi oleh kasus kekerasan seksual berjenis kelamin perempuan berjumlah 107 korban dan laki-laki berjumlah 75 korban. Kasus pornografi dan ciber didominasi kasus anak sebagai korban pornografi dari media sosial, yaitu mencapai 134 kasus dan korban didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Kemudian, kasus anak korban kejahatan seksual *online*, mencapai 116 kasus korban didominasi oleh anak perempuan. Pelaku

⁵ Davit Setyawan, 2019, Kasus Pelanggaran Hak Anak, Terbanyak ABH, *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. diakses online <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-4-885-kasus-pelanggaran-hak-anak-terbanyak-abh> pada 30 desember 2018 pukul 119:25 WIB

pornografi didominasi oleh anak laki-laki yaitu mencapai 71 pelaku dan 112 kasus. Selanjutnya kasus pendidikan anak sebagai pelaku kekerasan disatuan pendidikan berjumlah 127 kasus, sedangkan kasus terkait kesehatan dan Napza 84 kasus anak laki-laki lebih banyak menjadi korban dari pada perempuan ⁶

Fenomena kenakalan remaja menjadi tantangan bagi beberapa institusi yang ada dimasyarakat, termasuk sekolah dan keluarga. Dengan demikian, ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk diberikan kepada individu. Namun, perlu diimbangi dengan penanaman nilai keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan individu sebagai upaya dalam mencetak kepribadian yang baik. Melalui beberapa agen sosialisasi yang ada dimasyarakat seorang individu dapat memperoleh pendidikan melalui lembaga formal yaitu sekolah.

Sekolah yang merupakan bagian dari agen sosialisasi dalam lingkup sekunder memiliki arti luas mencakup kelompok bermain (*play group*), taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sampai perguruan tinggi merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting dalam masyarakat.⁷ Sekolah merupakan agen sosialisasi sekunder setelah keluarga yang membantu mendidik dan membentuk karakter individu memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Selain itu, sekolah merupakan institusi yang telah diakui keberadaannya dijadikan sebagai sarana alternatif keluarga dalam memberikan

⁶ *Ibid*

⁷ Damsar, 2012, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup), hlm 70

pembelajaran kepada individu dan membantu menyelesaikan segala persoalan dalam menghadapi perubahan zaman.

Perkembangan zaman yang serba modern ini, sekolah perlu adanya sistem pembelajaran yang menarik dan menyenangkan berkaitan dengan pendidikan agama, karena beberapa permasalahan sering terjadi dikalangan peserta didik rentang usia remaja dalam menghadapi era modern ini. Penguasaan ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk diberikan kepada peserta didik disekolah, oleh karena itu dibekali dengan nilai-nilai spiritual keagamaan sebagai pondasi peserta didik agar memiliki moral yang baik yaitu dengan melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun fondasi mental spiritual yang kokoh, ternyata belum dapat berperan secara maksimal. Indikator yang sangat nyata adalah semakin banyaknya para pelajar yang terlibat dalam tindak pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, dan perampokan.⁸ Dengan demikian, kurang efektifnya pendidikan agama dapat memberikan kekhawatiran sekolah terhadap peserta didik. Walaupun pendidikan agama terlihat sangat mudah untuk dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitasnya tidak mudah untuk dipraktikan oleh peserta didik. Melihat penerapan jam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sangat kurang. Oleh sebab itu seharusnya dalam kurikulum, sekolah tidak mengesampingkan pendidikan agama. Pentingnya mensosialisasikan pendidikan moral dan karakter, dengan harapan agar nilai-nilai moralitas dapat

⁸ Endin Mujahidin, 2012, Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual Berbasis Pesantren Kilat (Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat yang Inovatif dan Efektif untuk siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Juli, Vol. 1, No.02. hlm. 2

dicapai, tidak hanya mencerdaskan siswa secara intelektual tetapi juga emosional dan spiritual.

Penyelenggaraan pendidikan agama diberbagai jenjang pendidikan diperlukan adanya penyempurnaan, dengan menciptakan kegiatan keagamaan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan agama disekolah. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pendukung adalah kegiatan pembelajaran pesantren kilat. Seperti yang telah diketahui bahwasannya kegiatan pesantren kilat telah dilaksanakan secara rutin setiap bulan ramadhan di beberapa sekolah dengan berbagai tingkatan di Indonesia. Mulai dari Pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Kegiatan pesantren kilat dijadikan upaya kelengkapan pendidikan agama yang telah dilaksanakan oleh sekolah dalam hal memaknai kehidupan beragama dengan membuat satu kegiatan pelatihan terpadu.⁹

Peserta didik yang berada diwilayah Kabupaten Tasikmalaya, Jawa barat selama bulan ramadhan, diwajibkan untuk tinggal dipesantren. Sebagaimana pengadaan kegiatan program pesantren kilat berdasarkan atas dasar peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Kabupaten Tasikmalaya yang disesuaikan dengan Peraturan Bupati (PERBUP) Tasikmalaya No 40 tahun 2009 tentang pendidikan keagamaan. Hal itu dilakukan untuk membentuk karakter anak, agar tumbuh menjadi anak yang memiliki budi pekerti dan akhlakul karimah.

⁹Mardianto, 2005, *Konsep, Panduan, dan Pengembangan Pesantren Kilat*, (Jakarta: PT.Ciputat Press), hlm 7

Proses pendidikan yang dijalankan disekolah jauh berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan dirumah. Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya sudah mengingatkan agar semua anak didik untuk tinggal di pesantren. Pihak sekolah diharuskan melakukan koordinasi dengan pihak pesantren yang dekat dengan lingkungan sekolah, dikutip dari *news.okezone.com*.¹⁰ Pesantren kilat merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengisi kegiatan keagamaan pada saat bulan ramadhan. Pesantren kilat juga sebagai tempat peserta didik belajar agama yang berbasis pesantren dalam waktu yang tidak terlalu lama, yaitu dalam jangka waktu tertentu secara singkat dan terbatas. Kegiatan pesantren kilat dilaksanakan berkisar antara satu minggu sampai dengan satu bulan. Selama kegiatan berlangsung dilakukan pembinaan dan pelatihan pada peserta didik berkaitan dengan pembelajaran keagamaan.

Menurut Mardianto menjelaskan bahwasannnya kegiatan pesantren kilat sebagai sebuah kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk remaja dalam bidang penguasaan dan kemampuan serta keterampilan bidang keagamaan.¹¹ Kegiatan pesantren kilat memberikan keunggulan dalam pembinaan keagamaan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan sistem pembelajaran keagamaan yang lebih mendalam. Khususnya penanaman keimanan dan ketaqwaan untuk membangkitkan kesadaran beragama di kalangan siswa. Kegiatan pesantren kilat dapat

¹⁰ -, 2016, Selama Ramadhan, Anak Usia Sekolah di Tasikmalaya Wajib Tinggal di Pesantren, *Jurnal*: Agregasi Kabar Priangan. Diakses online <https://www.google.com/amp/s/news.okezone.com/amp/2016/06/07/525/1408099/selama-ramadan-anak-usia-sekolah-di-tasikmalaya-wajib-tinggal-di-pesantren> pada 2 Januari 2019 pukul 13:18 WIB

¹¹ Mardianto, 2005, *Op.Cit*, hlm 5

diselenggarakan dan dikembangkan sendiri oleh sekolah atau melalui kerjasama antara sekolah dengan masyarakat, pesantren, atau lembaga swadaya masyarakat.

SMP Negeri 1 Leuwisari yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2018 kegiatan pesantren kilat diselenggarakan pada saat bulan ramadhan, hal ini menjadi suatu program pendidikan yang rutin di SMP Negeri 1 Leuwisari dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang keagamaan melalui kerjasama dengan pihak pondok pesantren. SMP Negeri 1 Leuwisari membangun relasi dengan Pondok Pesantren Manarul Irsyad dalam menjalankan kegiatan pesantren kilat. Peneliti fokus melakukan penelitian di Pondok Pesantren Manarul Irsyad merupakan salah satu pesantren yang lebih dominan dijadikan sebagai tempat yang paling dekat dengan domisili siswa dalam menjalankan aktivitas kegiatan pesantren kilat.

Kerjasama dengan pihak pondok pesantren diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi dalam pembinaan keagamaan pada peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang ilmu keagamaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penelitian difokuskan pada kajian implementasi kegiatan pesantren kilat dalam melakukan sosialisasi keagamaan studi pada siswa SMP Negeri 1 Leuwisari di Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, perubahan sosial yang terjadi diakibatkan karena telah bergesernya nilai dan norma dari zaman terdahulu mengalami perkembangan beralih ke era zaman modern sekarang ini. Perubahan bisa

dilihat dari cara masyarakat melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya. Sekolah sebagai agen sosialisasi yang dapat membantu meminimalisir tingkat kenakalan remaja. Dapat mengkolaborasikan sistem pembelajaran dengan meningkatkan pembelajaran pendidikan agama. Pentingnya mensosialisasikan pendidikan agama ialah berhubungan dengan moral dan karakter, dengan harapan agar nilai-nilai moralitas dapat dicapai, tidak hanya mencerdaskan siswa secara intelektual tetapi juga emosional dan spiritual. Melalui kegiatan keagamaan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan agama disekolah. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pendukung adalah kegiatan pembelajaran pesantren kilat.

Dinas Kabupaten Tasikmalaya mengeluarkan kebijakan dalam Peraturan Bupati (PERBUP) Tasikmalaya No 40 tahun 2009 bahwasannya sekolah diharuskan untuk mengadakan pembelajaran pendidikan agama bekerja sama dengan pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mendalami nilai-nilai keagamaan. Sehingga dapat membentuk karakter siswa yang berkepribadian baik sesuai dengan ajaran islam. Kurangnya jam mata pelajaran pendidikan agama di sekolah menuntut untuk diselenggarakannya pesantren kilat di pondok pesantren. Sehingga terciptanya hubungan sosial antara sekolah dengan pondok pesantren berlandaskan atas kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya tentang kegiatan program pesantren kilat dalam melakukan sosialisasi keagamaan pada siswa. Pertanyaan yang diajukan untuk rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kegiatan pesantren kilat dalam proses sosialisasi keagamaan pada siswa SMP Negeri 1 Leuwisari di Pondok Pesantren Manarul Irsyad?
2. Bagaimana peran agen sosialisasi dalam mensosialisasikan pendidikan keagamaan pada siswa SMP Negeri 1 Leuwisari di Pondok Pesantren Manarul Irsyad?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka peneliti akan merumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses implementasi kegiatan pesantren kilat dalam proses sosialisasi keagamaan pada siswa SMP Negeri 1 Leuwisari di Pondok Pesantren Manarul Irsyad
2. Mendeskripsikan peran agen sosialisasi dalam mensosialisasikan pendidikan keagamaan pada siswa SMP Negeri 1 Leuwisari di Pondok Pesantren Manarul Irsyad.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian keilmuan sosiologi terutama sosiologi pendidikan, sosiologi agama, mengenai kajian kegiatan pesantren kilat. Hal ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan

bagi penelitian sejenis di waktu yang akan datang khususnya berkaitan dengan data ilmiah baik dalam sosiologi pendidikan, sosiologi agama serta permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan kegiatan pesantren kilat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi masyarakat sebagaimana kegiatan pesantren kilat merupakan kegiatan yang menjadi salah satu alternatif dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Sehingga muncul sisi religiusitas dalam diri anak dikarenakan adanya dorongan dari sekolah sebagai lembaga formal yang mengadakan kegiatan kegiatan pesantren bekerja sama dengan pondok pesantren.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian mengenai implementasi kegiatan pesantren kilat sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lain, baik peneliti nasional maupun internasional. Kegiatan pesantren kilat dilakukan oleh beberapa peneliti yang menjadi fokus kajian peneliti ialah model pembelajaran dan pembentukan karakter pada siswa berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pesantren kilat disekolah. Sebelum melakukan studi penelitian ini, penulis melakukan pencarian terhadap studi penelitian ilmiah yang berkaitan dengan kegiatan pesantren kilat. Hal ini penulis lakukan sebagai upaya untuk menghindari plagiarisme dan duplikasi studi.

Berdasarkan hasil analisis studi literatur yang sudah diketahui, luasnya cakupan materi yang berkaitan tentang kegiatan pesantren kilat menjadi lebih beragam. Untuk itu penulis dalam melakukan studi penelitian fokus untuk mengkaji

tentang implementasi kegiatan pesantren kilat sebagai bentuk sosiologi keagamaan. Dengan adanya perbedaan fokus kajian yang dilakukan hal ini bertujuan untuk menambah luasnya cakupan pembahasan serta menambah studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya.

Berikut ini adalah studi sejenis yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan fokus kajian seperti lokasi, subjek, konsep, dan sudut pandang teoritis yang berbeda. Tinjauan penelitian sejenis yang *pertama*, Mursyid dalam jurnal nasionalnya yang berjudul *Implementasi Pola Sosialisasi Represipatif Di Pesantren Immim Putra Makassar Dalam Pembentukan Karakter Santri Yang Unggul*¹². Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola represipatif diterapkan, bagaimana santri menyikapi pola sosialisasi represipatif dalam proses sosialisasi, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan penerapan pola sosialisasi represipatif dalam proses pembinaan santri, khususnya di pesantren IMMIM Putra Makassar.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kejadian-kejadian atau berbagai fenomena secara kongkrit tentang objek atau masalah penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui *Library research*, *Field research* (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data.

¹² Mursyid, 2018, *Implementasi Pola Sosialisasi Represipatif Di Pesantren Immim Putra Makassar Dalam Pembentukan Karakter Santri Yang Unggul*, Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Pola sosialisasi ini menggabungkan antara pola sosialisasi represif dengan partisipatif secara bersinergis dalam suatu proses sosialisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara penerapan pola sosialisasi represipatif ini mengutamakan pada menumbuhkan pemahaman santri terhadap tujuan dan makna-makna dari setiap peraturan yang ditetapkan, melalui keterlibatan santri, dengan mekanisme tertentu dan memaksimalkan fungsi-fungsi struktur sebagai tim yang harus bekerja sama. Dengan pemahaman santri tersebut mendorong munculnya sikap positif santri terhadap pola represipatif ini, yang ditandai dengan sikap proaktif santri dalam proses pembinaan.

Dampaknya adalah terbangunnya kerja sama antara pihak pembina dengan santri dalam proses pembinaan, tumbuhnya perasaan nyaman bagi santri dalam pondok, yang kemudian mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kreatifitas, dan menunjukkan kebiasaan-kebiasaan bertindak dengan karakter-karakter unggul dikalangan santri yaitu karakter yang senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai islami, bukan karakter yang hanya berdasarkan pada perenungan tentang apa yang baik dan apa yang buruk belaka.

Tinjauan sejenis *kedua*, dilakukan oleh Endin Mujahidin¹³, Ari Setiawan¹⁴. Ishomuddin, Scanif Bin Mokhtar, penelitian ini di susun dalam bentuk

¹³Endin Mujahidin, 2012, Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual Berbasis Pesantren Kilat (Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat yang Inovatif dan Efektif untuk siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Juli, Vol. 1, No.02.

¹⁴Ari Setiawan, 2012, Model Pembelajaran Pesantren Kilat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama diSalatiga, *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No.2.

jurnal internasional International Journal Of Asian Social Science.¹⁵ Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengembangan model pembelajaran pesantren kilat yang efektif dan inovatif untuk siswa. Dengan demikian peneliti melihat adanya beberapa program di sekolah menjadikan kegiatan pesantren kilat sebagai alternatif untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual pada siswa.

Konsep yang digunakan adalah fokus kepada pengembangan model pembelajaran. Perbedaanya dari kedua jurnal ini ialah, dimana metodologi yang digunakan berbeda. Metodologi dalam penelitian Endin Mujahidin menggunakan pendekatan *developmental research* dengan model “*the one shot case study*” dan tanpa kelompok pembandingan. Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Sedangkan metode yang digunakan oleh Ari yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di sejumlah sekolah menengah pertama yang berada di wilayah kota Salatiga.

Studi ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran pesantren kilat yang efektif dan inovatif untuk siswa sekolah menengah atas. Penekanan khusus diberikan pada pengembangan tujuan program, bahan, metode, teknik pengajaran dan evaluasi, pola interaksi dan metode diseminasi model. Dalam penelitian ini bermaksud untuk merumuskan pengembangan model dan metode pembelajaran pesantren kilat.

¹⁵Ishomuddin, Scanif Bin Mokhtar, 2017, Teaching-Learning Model Of Islamic Education At Madrasah Based On MoIsque In Singapore, *International Journal Of Asian Social Science*, Vol 7 No3 218-225 ISSN (e): 2224-4441

Tinjauan sejenis *ketiga*, penelitian dilakukan oleh Rara Fransiska Novearti¹⁶. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan. Memiliki kesamaan dalam memilih metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjabarkan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan. Semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Suatu organisasi, program, kegiatan dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat terlaksana dengan efektif jika dilakukan dengan perencanaan kegiatan yang matang, pelaksanaan kegiatan yang baik, pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan mutu kegiatan, kualitas dan gaya kepemimpinan lembaga pendidikan yang demokratis dan profesional, dan adanya kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan dengan masyarakat, para pendidik (guru yang lainnya) serta dukungan orang tua siswa.

Tinjauan sejenis *keempat*, penelitian Marzuki, M. Mardiono dan Samsuri¹⁷. Karnadi Hasan¹⁸. Endin Mujahidin dan Syamsuddin Ali Nasution¹⁹. Penelitian ini

¹⁶Rara Fransiska Novearti, 2017, Efektifitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Disekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu, *An-Nizom*, Volume 2 No.2, Agustus.

¹⁷Marzuki, M. Mardiono dan Samsuri, 2011, Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama, *Jurnal Kependidikan*, Mei, Vol. 41 No.1

¹⁸Karnadi Hasan, 2017, Strengthening The Student Value Of Diversity In Learning In Global Era, *International Journal Of Active Learning*,-

adalah untuk mendeskripsikan model pembinaan karakter yang seharusnya dikembangkan bagi siswa yang berbasis pada pendidikan agama. Kemudian selain itu, mengkaji tentang pembentukan nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada siswa melalui pendidikan agama. Pendidikan agama sebagai dasar pembentukan siswa pada dasarnya merupakan bentuk internalisasi nilai iman dan pengabdian (Imtaq) melalui wahana pendidikan sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan konsep evaluasi pendidikan dan religiusitas, hal ini dilihat dari adanya sebuah permasalahan tentang model-model pembinaan karakter siswa. Penelitian ini berhasil menemukan berbagai pedoman atau model dan program yang dikembangkan oleh sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. Ada dua permasalahan penting yang akan dibahas dalam bagian ini, yakni terkait dengan model-model pembinaan karakter siswa di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang berbasis pada pendidikan agama dan model ideal pembinaan karakter yang seharusnya dikembangkan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas beserta pembahasannya dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Adapun model yang seharusnya dikembangkan untuk pengembangan karakter di sekolah berbasis pendidikan agama harus memperhatikan aspek berikut ini. *Pertama*, pendidikan agama hendaknya menjadi basis utama dalam pengembangan

¹⁹Endin Mujahidin dan Syamsuddin Ali Nasution, 2017, Achievement Of Character Education In Different Types Of Elementary School, *Ta'dibuna: International Journal Of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Nov 2017, Pp. 65-72.

karakter bagi siswa di sekolah, baik SD maupun SMP. Ajaran dasar agama mulai dari keimanan (aqidah), ritual (ibadah dan muamalah), serta moral (akhlak) harus benar-benar ditanamkan dengan baik dan benar kepada siswa agar tidak ada lagi sikap dan perilaku siswa yang menyimpang dari ketentuan agamanya. *Kedua*, sebenarnya karakter atau akhlak sebagai hasil dari proses seseorang melaksanakan ajaran agamanya.

Oleh karena itu, seharusnya karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika seseorang telah menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren dan sekolah berbasis budaya memperkuat pendidikan karakter kepada siswa lebih sering dari pada sekolah negeri. Pencapaian karakter siswa di pesantren dan sekolah berbasis budaya lebih baik dari pada di sekolah negeri, ditandai dengan penilaian yang lebih tinggi. Sementara karakter iman dan kesalehan di sekolah dasar, umumnya membutuhkan perhatian yang sangat serius.

Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis pendidikan, yang pertama: pendidikan karakter mengacu pada nilai-nilai agama; kedua: pendidikan karakter yang menggabungkan nilai-nilai budaya dan agama, dan pendidikan karakter ketiga mengacu pada kurikulum pemerintah yang utuh dan menyeluruh. Ketiga jenis pendidikan memiliki aktivitas pengajaran dan pembelajaran yang berbeda.

Tabel I.1 Tabel Penelitian Sejenis

No	Nama dan Tahun	Judul	Konsep / Teori / Metodologi	Temuan Penelitian	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
1.	Mursyid 2018	Implementasi Pola Sosialisasi Represipatif Di Pesantren Immim Putra Makassar Dalam Pembentukan Karakter Santri Yang	Konsep Sosialisasi, Metode penelitian kualitatif	Pola sosialisasi represif dengan partisipatif secara bersinergis dalam suatu proses sosialisasi.	Menjelaskan tentang sosialisasi	Fokus membahas pola sosialisasi
2.	Endin Mujahidin, 2012	“Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual Berbasis Pesantren Kilat (Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat yang Inovatif dan Efektif untuk siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	Konsep Model Pembelajaran, Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (mixed methods).	Efektifitas kegiatan pembelajaran pesantren kilat diantaranya yang dikembangkan difokuskan kepada: tujuan, materi, metode dan teknik pembelajaran, teknik evaluasi dan pola interaksi pendidik dengan peserta.	Menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran pesantren kilat	Lebih membahas tentang model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk siswa SMA

No	Nama dan Tahun	Judul	Konsep / Teori / Metodologi	Temuan Penelitian	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
3.	Ari Setiawan, 2012	“Model Pembelajaran Pesantren Kilat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Salatiga”	Konsep model pembelajaran, dengan pendekatan kualitatif.	Metode keteladanan cenderung memberikan pengaruh yang sangat luar biasa pada perubahan sikap perilaku siswa dalam kegiatan pesantren kilat.	Membahas kegiatan pembelajaran pesantren kilat.	Fokus membahas model pembelajaran pesantren kilat
4.	Rara Fransiska Novearti, 2017	“Efektifitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Disekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu”	Konsep Evaluasi program, jenis penelitian yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif evaluatif.	Pelaksanaan kegiatan keagamaan pada siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu adalah efektif (88,89 %). Hal ini disebabkan karena berdasarkan aspek tugas dan fungsinya dapat terlaksana dengan baik	Membahasan secara evaluatif efektifitas pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah	Lebih membahas kegiatan keagamaan secara umum
5.	Marzuki, M. Mardiono dan Samsuri, 2011	“Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama”	Konsep Model Pendidikan Karakter, metode Kualitatif	Pembinaan karakter siswa di sekolah di antaranya perlu melakukan pengembangan karakter dan model pembinaan karakter berbasis pendidikan agama di SD dan SMP	Pembinaan nilai-nilai keagamaan (Islam) pada siswa	Lebih fokus pada pembinaan karakter dan model pembinaan berbasis pendidikan agama

No	Nama dan Tahun	Judul	Konsep / Teori / Metodologi	Temuan Penelitian	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
6.	Ishomuddin, Scanif Bin Mokhtar, 2017	“Teaching-Learning Model Of Islamic Education At Madrasah Based On MoIsque In Singapore”	Model Pembelajaran , metode Kualitatif	Model pembelajaran-mengajar pendidikan Islam untuk siswa atau komunitas Muslim di Singapura dengan melakukan penerapan metode tradisional (metode ceramah) dalam menanamkan nilai-nilai kesalehan pada siswa, penyerahan kepada guru dan orang-orang yang memiliki pengetahuan	Membahas kegiatan pembelajaran dimadrasah (pesantren)	Lebih mengkaji tentang metode pembelajaran
7.	Karnadi Hasan, 2017	“Strengthening The Student Value Of Diversity In Learning In Global Era”	Konsep Religiusitas	Pendidikan agama sebagai dasar pembentukan siswa pada dasarnya merupakan bentuk internalisasi nilai iman dan pengabdian (Imtaq) melalui wahana pendidikan sekolah. penguatan nilai-nilai agama siswa di sekolah dapat dilakukan melalui budaya sekolah, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa dan) religiusitas siswa di masyarakat terkait dengan keyakinan, praktik, dan konsekuensinya.	Membahas tentang pendidikan agama	Fokus pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai keagamaan disekolah

No	Nama dan Tahun	Judul	Konsep / Teori / Metodologi	Temuan Penelitian	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
8.	Endin Mujahidin, Syamsuddin Ali Nasution, 2017	“Achievement Of Character Education In Different Types Of Elementary School”	Kuantitatif dan kualitatif	Pesantren dan sekolah berbasis budaya memperkuat pendidikan karakter iman dan shaleh kepada siswa lebih sering daripada sekolah negeri.	Membahas tentang pendidikan pesantren	Fokus pada pendidikan karakter disekolah

(Sumber: Diolah dari penelitian sejenis Mursyid, 2018 ; Endin Mujahidin, 2012 ; Ari Setiawan, 2012 ; Rara Farnsiska, 2017 ; Marzuki dkk, 2011 ; Ishomuddin dkk, 2017 ; Karnadi Hasa, 2017 ; Endin dkk, 2017)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pendidikan Pesantren Kilat

Pesantren kilat merupakan sebuah kegiatan yang diselenggarakan dalam bidang pendidikan, sebagai sebuah bentuk pelatihan dan pembinaan nilai-nilai keagamaan pada individu. Secara etimologinya “Pesantren” adalah suatu bentuk kegiatan pendidikan dengan berciri pada komponen menurut Dzamaksyari Dlofier yakni; adanya santri, kitab kuning, pondok, masjid, dan kyai.²⁰ Sementara “Kilat” berarti gerak cepat cahaya yang bahkan lebih cepat dari suara. Maka pesantren kilat adalah kegiatan mendalami keagamaan dengan cara cepat, dan tentulah hasilnya berbeda dengan para santri yang ada di pondok pesantren.²¹

Kegiatan pesantren kilat dilaksanakan pada saat diluar jam tatap muka sekolah secara umum. Selain itu, pesantren kilat diselenggarakan dalam waktu yang relatif singkat serta dilaksanakan pada saat bulan ramadhan. Argumen tersebut didukung sebagaimana menurut Mardianto pesantren kilat adalah bentuk pendidikan yang berada diluar pendidikan persekolahan atau pendidikan non formal.²²

Penyelenggaraan pesantren kilat juga merupakan suatu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh suatu kelompok, organisasi atau lembaga tertentu. Pernyataan tersebut dipertegas dalam UU NO 20 Tahun 2003 dalam bagian kesembilan tentang pendidikan keagamaan Pasal 30 yang menyatakan bahwa

²⁰ Mardianto, 2005, *Konsep, Panduan, dan Pengembangan Pesantren Kilat*. (Jakarta: PT.Ciputat Press), hlm 6

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*, hlm 9

pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangan-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.²³

Kegiatan pesantren kilat merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan keagamaan. Dinas Kabupaten Tasikmalaya mengeluarkan kebijakan tentang pelaksanaan kegiatan pesantren kilat pada tahun 2016/2017 sebagaimana disesuaikan dengan peraturan bupati (PERBUP) Tasikmalaya No 40 tahun 2009 tentang pendidikan keagamaan. Peraturan itu dibuat Bupati Tasikmalaya mewajibkan setiap jenjang pendidikan sekolah di wilayah Kabupaten Tasikmalaya untuk melaksanakan kegiatan pesantren kilat di pondok pesantren. Kegiatan pesantren ini diselenggarakan sebagai salah satu upaya memberikan pendalaman pengetahuan terhadap siswa tentang keagamaan Islam.

1.6.2 Pesantren Kilat sebagai Ekstrakurikuler Keagamaan

Penyelenggaraan pembinaan keagamaan terhadap peserta didik dapat ditempuh melalui berbagai jenis kegiatan, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembinaan keagamaan salah satunya dapat ditempuh melalui

²³ Undang-Undang Republika Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional

kegiatan pesantren kilat yang tergolongkan kedalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan pesantren kilat menjadi salah satu landasan moral, etik, dan sebagai ruang proses internalisasi nilai-nilai religius terhadap peserta didik dalam membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang utuh dan menjadi seorang muslim yang taat.

Pesantren kilat tergolongkan kedalam ekstrakurikuler dikarenakan penyelenggaraan kegiatan pesantren kilat dilaksanakan diluar jam pelajaran tatap muka sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan diluar sekolah dalam rangka memperluas wawasan keagamaan secara mendalam, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual peserta didik. Pernyataan tersebut tentang ekstrakurikuler dipertegas oleh Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan²⁴

Selain itu, menurut Abdul Rachman kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, pengembangan, bimbingan pembiasaan peserta didik agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.²⁵ Menurut Rohinah M.Noor ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan

²⁴ Suryosubroto, 2009, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 287

²⁵ Abdul Rachman Shaleh, 2005, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*. (Jakarta: PT Grafindanga Persada), hlm 170

minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah.²⁶

Kegiatan pesantren kilat sebagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga dapat dijadikan sebagai ruang peserta didik dalam membantu pengembangan diri mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana menurut Muhaimin kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler sekurang-kurangnya menggambarkan antarlain: 1) jenis pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, 2) memberikan rasional bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah, 3) memberikan keterangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sudah memperhatikan sumber daya yang ada disekolah/madrasah, 4) memberikan penjelasan bahwa pengembangan diri yang ada di sekolah/madrasah termasuk kedalam tujuan yang dipersyaratkan dalam standar nasional yaitu bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan beragama, kemampuan sosial, kemampuan belajar wawasan dan perencanaan karier, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian, 5) memiliki persyaratan terhadap peserta yang akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, 6) memberikan target terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.²⁷

Berdasarkan pendapat diatas tentang ekstrakurikuler dapat disimpulkan, bahwa ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan terencana yang disesuaikan atas

²⁶ Rohinah M Noor, 2012, *Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ektrakurikuler*, (Yogyakarta: Insan Madani), hlm 75

²⁷ Muhaimin, 2008, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm 66

dasar kebutuhan peserta didik dalam membantu mengembangkan aspek-aspek yang dimiliki peserta didik yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan diluar jam mata pelajaran sekolah untuk mendorong peserta didik melakukan kegiatan yang positif sehingga membentuk pribadi yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama.

SMP Negeri 1 Leuwisari menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat membangun relasi dengan pondok pesantren Manarul Irsyad. Kegiatan tersebut diselenggarakan setiap bulan ramadhan dengan pelaksanaan waktu dua minggu sampai dengan satu bulan. Penyelenggaraan pesantren kilat tersebut termasuk kedalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dikarenakan pelaksanaannya diluar dari jam tatap muka belajar yang terdapat dalam kurikulum sekolah.

1.6.3 Pendidikan Sebagai Agen Sosialisasi

Menurut Rakhmat Hidayat dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Pendidikan (Emile Durkheim)* menjelaskan bahwa pada bagian ini kontribusi Durkheim sangat besar dalam memberikan definisi pendidikan. Ada tiga definisi pendidikan dalam beberapa referensi utama Durkheim sebagai berikut:

Pertama, Menurut Durkheim pendidikan adalah untuk mendapatkan peran sosial. Durkheim menjelaskan bahwa karakteristik pertama pendidikan adalah memungkinkan terjadinya kontak antara seorang individu dengan masyarakat. Durkheim menegaskan bahwa pendidikan mendorong dan mengembangkan kapasitas fisik, mental, intelektual dan moral anak-anak dan masyarakat umum secara keseluruhan. Sosialisasi yang baik adalah mempersiapkan peran sosial seorang individu di masyarakat. *Kedua*, Durkheim menyebutkan pendidikan sebagai sebuah metode sosialisasi orang dewasa kepada generasi muda. Kata kuncinya adalah sebuah metode sosialisasi. Menurut Durkheim, anak-anak memproduksi berbagai norma sosial dan model kultural dari generasi sebelumnya yang ditransmisikan melalui nilai

kepada generasi muda. *Ketiga*, pendidikan sebagai metafora hipnosis. Metafora ini beroperasi dengan kekuasaan dan otoritas.²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai pandangan Durkheim tentang pendidikan lebih menekankan bahwa pendidikan sebagai metode sosialisasi. Pernyataan tersebut sosialisasi menjadi konsep utama Durkheim, dengan demikian meminjam pemikirannya Durkheim tentang pengertian sosialisasi adalah proses dimana seorang individu belajar dan menginternalisasikan norma dan nilai sepanjang hidupnya dalam masyarakat mana dia berada, dan membangun identitas sosialnya. Dalam pandangan Durkheim pendidikan menjadi sebuah alat sosialisasi kepada anak-anak dan generasi muda untuk menjadikan mereka sebagai bagian dari kehidupan sosial.²⁹

Oleh karena itu, kehadiran pendidikan sangat penting sebagai salah satu agen sosialisasi masyarakat dengan cara menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran didalamnya guna untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya bersifat ilmu pengetahuan umum, akan tetapi harus diseimbangkan dengan meningkatkan kompetensi nilai-nilai spiritual peserta didik. Pendidikan dapat dijadikan sebagai ruang sosialisasi keagamaan dalam menunjang terwujudnya tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

²⁸ Rakhmat Hidayat, 2014, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm 90-91

²⁹ *Ibid*, hlm 88-89

1.6.4 Sosialisasi Agama dalam Pandangan Darren E.Sherkat

Darren E. Sherkat dalam tulisannya tentang *Religious Socialization "Sources of Influence and Influences of Agency"* bahwasannya sosialisasi agama adalah proses interaktif dimana agen sosial mempengaruhi kepercayaan dan pemahaman religius individu, artinya yang dimaksud agen sosialisasi bisa mencakup keluarga, pendidikan, pasangan, dan denominasi.³⁰ Dalam pembahasan ini, pelaksanaan kegiatan pesantren kilat yang diselenggarakan di sekolah salah satunya dapat dijadikan sebagai wadah sosialisasi keagamaan.

Individu memiliki tahapan dalam mendapatkan sosialisasi keagamaan. Individu mendapatkan tekanan sosialisasi melalui agen sosialisasi untuk memilih adanya sebuah ikatan atau hubungan dalam memandu preferensi keagamaan yaitu sebuah keyakinan dan pemahaman yang menjadi rujukan dalam melakukan tindakan sosial. Relasi individu adanya kontak dengan agen sosialisasi itu sangat penting.

Gerakan sosial yang dapat dengan mudah diintegrasikan untuk mempelajari agama. Gerakan sosial adalah struktur preferensi untuk perubahan. Manfaat gerakan keagamaan sebagai penjelasan struktural dan kompensator yang menghasilkan nilai bagi mereka yang mempercayainya. Sosialisasi agama adalah proses dimana orang datang untuk memegang preferensi. Untuk memahami perkembangan agama pada tingkat individu, dapat diketahui bagaimana preferensi terbentuk dan bagaimana

³⁰ Darren E Sherkat, 2003, Religious Socialization dalam Michelle Dillon, ed., *Handbook of the Sociology of Religion*, Cambridge University Press, hlm 151

preferensi itu berubah.³¹ Preferensi agama adalah penjelasan supranatural yang disukai tentang makna, tujuan, dan asal usul kehidupan-penjelasan yang tidak bisa dibuktikan atau dibantah. Preferensi akan membantu pilihan berkendara di ranah agama, memotivasi ketaatan beragama, partisipasi keagamaan masyarakat, dan afiliasi dengan organisasi keagamaan.³²

Masukan awal orang tua ke dalam preferensi dan ikatan religius membantu memandu interaksi orang dengan individu dan organisasi lain. Orang tua dan denominasi juga menyalurkan interaksi teman sebaya, dan terutama pilihan suami-istri - keduanya memotivasi keyakinan dan ikatan agama. Pendidikan dan faktor status juga dapat mempengaruhi preferensi agama, dan orientasi keagamaan juga mengarahkan pencapaian pendidikan dan pilihan pekerjaan.³³

Selain itu, pengaruh sosial memberikan penjelasan untuk dinamika agama terlepas dari dampak sosialisasi. Mengikuti Amartya Sen mengidentifikasi tiga jenis pengaruh sosial pada pilihan agama: (a) simpati /antipati; (b) pengaturan contoh; dan (c) sanksi.³⁴ *Pertama* simpati, individu sering berpartisipasi dalam kelompok agama karena simpati terhadap perasaan orang lain, meskipun menerima sedikit atau tidak ada manfaat dari kompensator supernatural yang didukung oleh kegiatan kolektif.³⁵ *Kedua*, pengaturan kesan adalah motivasi sosial potensial lain untuk pilihan agama yang tidak melibatkan preferensi untuk barang-barang religius. Orang dapat

³¹ *Ibid*, hlm 152

³² *Ibid*, hlm 153

³³ *Ibid*, hl 151

³⁴ *Ibid*, hlm 154

³⁵ *Ibid*

berafiliasi dengan kelompok agama dan menghadiri layanan keagamaan karena mereka ingin mendapatkan kesan dari orang lain.³⁶

Kemudian, *ketiga*, pentingnya penghargaan dan sanksi sosial menunjukkan bahkan lebih jelas bahwa preferensi pribadi tidak semuanya yang menentukan tindakan keagamaan.³⁷ Pengaruh sosial tidak hanya melalui sosialisasi atau preferensi yang berubah secara endogen karena pilihan tidak dibuat secara bebas - tidak ada kekosongan sosial yang akan memungkinkan kebebasan seperti itu. Pilihan tertanam dalam hubungan sosial yang mempengaruhi baik pengembangan dan dinamika preferensi, serta pilihan yang tersedia dan pilihan yang diambil.

Komitmen terhadap suatu keyakinan sebuah agama adalah sebagai fungsi bukan hanya dari preferensi yang disosialisasikan tetapi juga adanya faktor endogen dan faktor eksogen yang memberikan pengaruh terhadap pilihan religius. Lebih jauh lagi, pengaruh sosial mungkin tidak ada hubungannya dengan pemahaman yang merupakan preferensi religius, dan karenanya tidak dipengaruhi sosialisasi meskipun mereka dapat mengarahkan perilaku individu.³⁸

Pelaksanaan kegiatan pesantren kilat merupakan sarana bagi peserta didik untuk mendalami ilmu agama Islam. Memberikan kekuatan kepada peserta didik untuk meyakini agama Islam. Dalam melaksanakan proses pelaksanaan nya peserta didik dalam menerima sosialisasi keagamaan dipengaruhi oleh faktor endogen yang berasal dari dirinya sendiri. Akan tetapi, selain itu ada faktor eksogen diluar dari

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

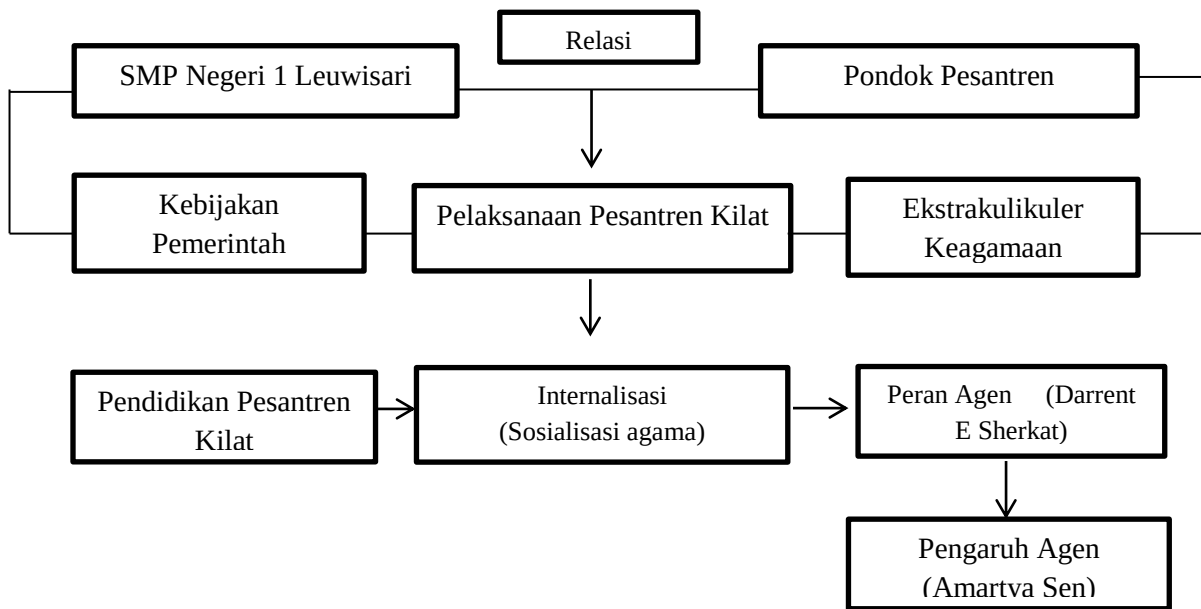
³⁸ *Ibid*, hlm 155

kepribadian individu yaitu keluarga, teman, pendidikan, denominasi. Pengaruh sosial tersebut yang dapat mengarahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pesantren kilat.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan beberapa konsep yang telah dipaparkan, hal ini dapat dihubungkan berkaitan dengan beberapa antar konsep dengan penelitian yang berjudul *“Implementasi Kegiatan pesantren Kilat Sebagai Bentuk Sosialisasi Keagamaan (Studi Pada Siswa SMP Negeri 1 Leuwisari di Kabupaten Tasikmalaya).*

Skema I.1 Pelaksanaan Program Pesantren Kilat dalam Proses Internalisasi Nilai Keagamaan



Sumber: Interpretasi peneliti 2019

SMP Negeri 1 Leuwisari merupakan lembaga formal yang memiliki tugas dan fungsi dalam menjalankan sistem sosial dimasyarakat. Keberadaannya diakui

dimasyarakat karena mampu melakukan reproduksi pengetahuan yang dapat menciptakan individu-individu yang cerdas dan berkepribadian baik. Pengetahuan yang diproduksi ialah pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan keduanya sangat penting untuk diberikan pada siswa. Pendidikan agama dinilai sangat minim untuk diberikan kepada siswa, dengan demikian sebagai alternatif untuk mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan yang lebih mendalam atas dasar kebijakan pemerintah kabupaten Tasikmalaya menyelenggarakan pesantren kilat dengan melakukan kerja sama dengan pondok pesantren.

Penyelenggaraan pesantren kilat selain kegiatan yang harus dilaksanakan oleh sekolah atas kebijakan pemerintah, namun kegiatan pesantren kilat juga termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kegiatan pesantren kilat dilaksanakan pada saat bulan ramadhan sehingga proses pembelajaran diluar jam pelajaran sekolah secara umum. Tujuan diadakannya pesantren kilat sebagai sarana keagamaan wadah untuk mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan yang didalamnya meliputi akhidah akhlak, nilai-nilai ibadah, serta materi keagamaan dan kelimun yang berkaitan dengan syariat ajaran agama islam.

Sosialisasi tersebut dilakukan dengan melalui beberapa kegiatan program pesantren kilat yang dilaksanakan dipondok pesantren. Oleh sebab itu, dengan beberapa program tersebut dapat mengkontruksi siswa untuk melakukan pembinaan dan pelatihan keagamaan agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dimana program pesantren kilat merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai

keagamaan. Berlandaskan pada konsep pelaksanaan kegiatan pesantren kilat dapat disebut sebagai bentuk sosialisasi keagamaan.

Hal tersebut dapat dikaji meminjam pemikirannya Darren E Sherkat tentang pengaruh sosial agen sosialisasi dalam melakukan sosialisasi keagamaan di pesantren. Pengaruh sosial agen dapat memberikan pengaruh kepada individu dalam menginterpretasikan pemahaman individu tentang keagamaan serta memberikan pengaruh individu dalam melakukan tindakan keagamaan. Sebagaimana menurut Amartya Sen pengaruh sosial agen dapat melalui tindakan simpati/antipati, pengaturan kesan, dan sanksi sosial.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah melalui metode campuran atau *mixed methods* yaitu kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang diutamakan adalah kualitatif, teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, pengamatan, dan observasi lapangan. Kemudian, didukung dengan data kuantitatif dengan melakukan survey singkat yang mencakup aspek pembelajaran.

Menurut John W. Creswell metode campuran merupakan suatu metode yang dapat dimulai dengan survei secara luas agar dapat dilakukan generalisasi terhadap hasil penelitian dari populasi yang telah ditentukan. Kemudian, pada tahap selanjutnya dilakukan wawancara kualitatif secara terbuka agar dapat mengumpulkan

pandangan-pandangan dari partisipan.³⁹ Lebih lanjut menurut John W.Creswell menjelaskan bahwa mencampur (*mixing*) berarti bahwa data kualitatif dan kuantitatif benar-benar dileburkan dalam satu *end of continuum*, dijaga keterpisahannya dalam *end of continuum* yang lain, atau dikombinasikan dengan beberapa cara yang lain. Dua data ini bisa saja ditulis secara terpisah, namun keduanya tetap dihubungkan satu sama lain secara implisit.⁴⁰

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode campuran merupakan sebuah penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi yang ada di lapangan, menggabungkan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif yang bertujuan untuk suatu fenomena yang sedang dikaji oleh peneliti. Sehingga hasil data yang diperoleh gabungan dari kualitatif dan kuantitatif dapat dianalisis secara menyeluruh menjadi penelitian yang relevan.

Cresswel menjelaskan bahwa sistem klasifikasi strategi penelitian metode campuran yang didasarkan pada ranah-ranah yang berbeda, seperti evaluasi, perawatan kesehatan publik, kebijakan dan penelitian pendidikan, serta penelitian sosial dan behavioral.⁴¹ Penelitian ini dengan menggunakan metode campuran secara jelas akan menggambarkan kegiatan pesantren kilat dalam pembinaan keagamaan terhadap siswa SMP Negeri 1 Leuwisari.

³⁹ John W. Cresswel, 2010, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Putstaka Pelajar, hlm. 28

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 311

⁴¹ *Ibid*, hlm. 308

Penelitian ini juga dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif peneliti melakukan analisis dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran diantara variabel-variabel tersebut. Sebagaimana menurut Sugiyono Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴²

Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.⁴³

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Leuwisari Leuwisari yang beralamat di Jl. Seulareuma Kp. Cipicung Desa Jayamukti Kecamatan Leuwisari

⁴² Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Hal 147

⁴³ Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, Hal 29

Kabupaten Tasikmalaya. Kemudian dilanjutkan ke pesantren yang menjalin kerjasama dengan pihak Sekolah yaitu Pondok Pesantren Manarul Irsyad. Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan berlangsung pada bulan Juni-November tahun 2018

1.7.3 Subjek Penelitian

Fokus dari penelitian ini sebagaimana yang telah dijelaskan bahwasannya mengkaji studi tentang implementasi kegiatan pesantren kilat, subjek penelitian mencakup seluruh anggota yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pesantren kilat yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Leuwisari . Untuk mendukung penelitian tersebut maka yang menjadi subyek penelitian ada informan kunci yaitu terdiri dari komite sekolah, kepala sekolah dan wakil bidang kurikulum. Selain itu ada informan pendukung yaitu terdiri dari guru pengampu, orang tua wali siswa, dan siswa. Berikut karakteristik subjek penelitian yang terlibat.

Tabel I. 2

Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Informan	Usia	Status Subyek
1.	Komarudin	82 tahun	Komite Sekolah
2.	Drs. Supriyatno	60 tahun	Kepala Sekolah
3.	Hj.Sri Nurbiyanti, S.Pd	40 tahun	Wakil Bidang Kurikulum
4.	Ustadz Jajang Ahmad	43 tahun	Guru Pengampu Pesantren
5.	Nia Kurnia	34 tahun	Orang Tua
6.	Papat Siti Fathimah	36 tahun	Orang Tua
7.	Dede	45 tahun	Orang Tua
8.	Siti Maryanti	14 tahun	Siswa

No.	Informan	Usia	Status Subyek
9.	Anggi	14 tahun	Siswa
10.	Sandi	15 tahun	Siswa
11.	Bisma Pamungkas	13 tahun	Siswa

Sumber : Berdasarkan data penelitian, 2018

Informan yang terdiri dari komite sekolah, kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, guru pengampu kegiatan pesantren kilat dipesantren, dan orang tua wali siswa untuk mengkonfirmasi keikutsertaan siswa pada kegiatan peantren kilat. Informan memberikan informasi dan mengkonfirmasi ketetapan kebijakan mengenai relasi dengan pihak sekolah dan pondok pesantren. Terakhir adalah siswa dan siswi sebagai informan pendukung diambil dengan cara sampel dalam penyebaran angket berjumlah 30 sebagai data pendukung

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai peneliti total mengumpulkan data sesuai dengan keadaanya dengan fakta yang ada dilapangan. Dengan demikian, untuk menyempurnakan penelitian penelitian melakukan observasi lapangan secara langsung untuk mendapatkan data yang relavan. Selama penelitian melihat proses kegiatan secara langsung, melakukan wawancara kepada informan, melakukan penyebaran angket, serta melakukan dokumentasi ketika pada saat dilapangan. Adapun untuk melengkapi data pengetahuan dan pengalaman peneliti cukup membantu dalam melakukan kajian lebih dalam mengevaluasi program

kegiatan tersebut, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan, mengumpulkan data dan menganalisis hasil dari pengamatan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif yang dipergunakan ialah sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi didalam lingkungan sekolah dan pondok pesantren dengan mencari informasi berupa ruang (tempat), kegiatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Observasi dilakukan untuk memaparkan kejadian yang terjadi di lapangan. Dalam melakukan observasi, penulis mengamati kegiatan program pembinaan aktivitas kegiatan pesantren kilat yang dilakukan oleh pondok pesantren Manarul Irsyad dalam melakukan sosialisasi pendidikan Islam kepada siswa.

b. Wawancara

Peneliti melakukan teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Wawancara merupakan salah satu media pembuktian atas informasi atau keterangan yang didapatkan melalui kegiatan observasi lapangan. Wawancara mendalam merupakan suatu proses untuk memperoleh keterangan melalui kegiatan tanya jawab secara langsung dengan informan. Sebelum melakukan wawancara peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang telah disusun beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada informan. Proses wawancara dengan informan disesuaikan dengan waktu yang tepat yang sudah ditetapkan oleh informan hal ini agar tidak mengganggu aktivitas informan.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Perolehan data penelitian tidak hanya diperoleh dari data primer, namun harus didukung dengan data sekunder dengan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dapat berupa foto atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik kajian penelitian. Dengan dokumentasi tersebut, dapat diharapkan mampu mendukung dan memberikan gambaran secara utuh terkait dengan fokus penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti.

d. Populasi dan Sampel Penelitian

Melakukan pencarian data tidak hanya dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Sebagai data penunjang peneliti melakukan penyebaran kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan data yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya diambil 30 orang dari jumlah populasi yang menjadi subjek penelitian. Hasil yang diperoleh dari skor yang sudah didapat dan peneliti melakukan penghitungan hasil skor. Kuisioner berisi demografi responden dan pertanyaan sesuai variabel yang diukur. Variabel yang diukur yaitu, prioritas program yang telah dirancang berdasarkan analisis kebutuhan, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pesantren kilat, penilaian peran sekolah dalam melakukan pengawasan kegiatan pesantren kilat.

1.7.6 Triangulasi Data

Setelah mengumpulkan data dan informasi, selanjutnya perlu adanya triangulasi data untuk membuktikan kebenaran pelaksanaan kegiatan pesantren kilat

tersebut atau disebut dengan memvalidasi data. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti juga menggunakan teknik Triagulasi sebagai teknik analisis data. *Triangulation of data will be collecedted through multiple sources to include interviews, observations and document analysis.*⁴⁴

Teknik ini dilakukan sebagai upaya *cross-check* data atau mengkonfirmasi ulang data lapangan yang diperoleh dari luar informan subyek penelitian penulis. Dengan demikian, selain dari subjek diatas yang menjadi triangulasi data dalam studi penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai triangulasi data dalam konteks mengenai suatu kebijakan tentang pelaksanaan kegiatan pesantren kilat, komite sekolah dalam konteks tentang sejarah dan ruang lingkup perkembangan sekolah serta membangun relasi dengan orang tua dan pondok pesantren. Terakhir orang tua wali siswa memberikan informasi tentang peran orang tua terhadap anak dalam mengikuti kegiatan pesantren kilat. Sehingga triangulasi data ini dilakukan untuk mengkroscek kesesuaian data yang diperoleh dengan aktifitas siswa dan siswi dalam pelaksanaan kegiatan pesantren kilat.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian skripsi yang tersusun dalam 5 (lima) bagian (Bab), Bab I, akan menjabarkan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan tinjauan pustaka. Selain itu, akan menjabarkan kerangka koseptual dan teori yang digunakan

⁴⁴ John W. Creswell, 1994, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, United States: Sage Publications, hlm, 167

dalam penulisan penelitian ini, yaitu pesantren kilat sebagai ekstrakurikuler keagamaan, pendidikan pesantren kilat sebagai agen sosialisasi nilai keagamaan siswa. Selanjutnya menjabarkan metodologi penelitian yang mencakup subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penelitian.

Bab II, mendeskripsikan gambaran umum perencanaan kegiatan Pesantren Kilat didalamnya meliputi: sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Leuwisari yang meliputi keberadaan input guru dan siswa, struktur muatan kurikulum SMP, sejarah berdirinya pondok pesantren Maanarul Irsyad. Kemudian, dijabarkan mengenai Relasi Sekolah dengan Orang tua dan Pondok Pesantren. Dilanjutkan pada perencanaan kegiatan pesantren kilat, yang meliputi didalamnya adalah mengenai prosedur perekrutan tenaga pendidik pesantren kilat, standar gaji pendidik pesantren kilat, dan standar kelayakan pesantren.

Bab III, mendeskripsikan tentang pembahasan pokok tentang implementasi kegiatan pesantren kilat dalam proses sosialisasi keagamaan pada siswa. Pembahasan didalamnya mencakup kebijakan pelaksanaan pendidikan pesantren kilat, landasan akademik pendidikan pesantren kilat, program pembinaan pesantren kilat di pondok pesantren manarul irsyad, penjadwalan kegiatan pesantren kilat di pesantren, metode dan teknik pembelajaran di pesantren, materi pembelajaran di pesantren, aktifitas kegiatan pesantren kilat, kompetensi siswa dalam pembelajaran pesantren kilat.

Bab IV mendeskripsikan Analisis kajian sosialisasi keagamaan menurut pandangan Darren E Sherkat pada kegiatan pesantren kilat dalam melakukan

sosialisasi keagamaan pada siswa. Kajian ini fokus pada lembaga pendidikan pesantren kilat sebagai agen sosialisasi nilai-nilai keagamaan.

Bab V merupakan Bab terakhir dalam penulisan penelitian ini, berisi bagian penutup. Bagian ini peneliti menyimpulkan laporan penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh, kesimpulan ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian. Selain itu juga rekomendasi agar peneliti dapat mempertimbangkan sebagai masukan ke depan.